

**PERENCANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS HIGER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**

Luna Aiswara¹, Sikha Nur Inayah², Agus Nur Kholis³, Hafidz Al Faqih⁴,
Ma'mun Hanif⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri KH. Abddurahman Wahid

Luna.aiswara@mhs.uin.gusdur.ac.id,

Sikha.nur.inayah@mhs.uin.gusdur.ac.id,

muhammad.agus.nurkholis@mhs.uin.gusdur.ac.id,

ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of evaluation in Islamic Religious Education (PAI) learning that emphasizes Higher Order Thinking Skills (HOTS) to enhance students' critical thinking abilities. HOTS-based evaluation is considered an effective approach to fostering students' capacity to analyze, evaluate, and create solutions to various problems they encounter in both academic and real-life contexts. In PAI learning, the implementation of HOTS-oriented evaluation is intended not only to measure students' mastery of Islamic concepts but also to assess their ability to think critically, solve problems, make reasoned decisions, and apply Islamic values in everyday life. The evaluation planning process is conducted by formulating learning indicators based on the revised Bloom's Taxonomy cognitive levels, namely C4 (Analyzing), C5 (Evaluating), and C6 (Creating). Various assessment instruments can be employed, including essay questions, case studies, project-based assessments, and problem-solving tasks that encourage students to engage in deeper and more meaningful thinking. The findings indicate that HOTS-based evaluation planning in PAI learning has strong potential to improve students' critical thinking skills by providing opportunities to develop analytical, reflective, and creative thinking while understanding and applying Islamic teachings. Therefore, it is essential for teachers to design and implement evaluation strategies that emphasize HOTS to ensure the achievement of meaningful learning outcomes and to prepare students to face the challenges of the twenty-first century effectively..

Keywords: Islamic Religious Education (PAI), Higher Order Thinking Skills (HOTS), evaluation planning, critical thinking, learning assessment.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk meneliti penerapan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi yang berbasis HOTS menjadi salah satu metode yang dapat diaplikasikan untuk membangun kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi untuk berbagai masalah yang mereka hadapi. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan evaluasi yang berlandaskan

HOTS tidak hanya bertujuan untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari. Perencanaan evaluasi dilakukan dengan menetapkan indikator pembelajaran yang berpedoman pada level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi) tersebut dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi. Alat evaluasi yang digunakan bisa berupa soal esai, studi kasus, proyek, atau tugas pemecahan masalah yang memotivasi siswa untuk berpikir lebih mendalam. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi pada pembelajaran PAI yang berbasis HOTS memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis, reflektif, dan kreatif dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru untuk merancang evaluasi yang berfokus pada HOTS sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam (PAI), Higher Order Thinking Skills (HOTS), perencanaan evaluasi, berpikir kritis, asesmen pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, spiritual, sosial, dan emosional secara seimbang. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir dan pembentukan karakter peserta didik. Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah evaluasi pembelajaran, karena melalui evaluasi pendidik dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta memperoleh informasi yang diperlukan untuk

memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Pramudita et al., 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya mengukur aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu dirancang secara komprehensif agar mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik (Isnaini & Jannah, 2024).

Perkembangan pendidikan abad ke-2 menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai keterampilan penting, salah satunya adalah Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Pengembangan HOTS menjadi sangat penting karena peserta didik tidak cukup hanya menghafal informasi, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Purwanto, 2024).

Namun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan masih sering berorientasi pada kemampuan mengingat dan memahami materi. Bentuk evaluasi yang digunakan cenderung menekankan aspek hafalan sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Kondisi tersebut menyebabkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan

berpikir tingkat tinggi belum dapat tercapai secara optimal (Halimah, 2022). Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Evaluasi berbasis HOTS mendorong peserta didik untuk melakukan analisis terhadap suatu permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menghasilkan gagasan yang kreatif dan argumentatif. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi berbasis HOTS dapat diwujudkan melalui penyajian kasus-kasus keagamaan maupun fenomena sosial yang menuntut peserta didik untuk memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Sholeh et al., 2025).

Agar evaluasi berbasis HOTS dapat dilaksanakan secara optimal, diperlukan perencanaan yang sistematis mulai dari penetapan tujuan evaluasi, penyusunan indikator pencapaian kompetensi, pengembangan instrumen penilaian, hingga pemilihan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan yang baik akan menghasilkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara tepat dan

objektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, perencanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi penting untuk dikaji. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep, perencanaan, implementasi, serta kontribusi evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Zed, 20 8).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, perencanaan, implementasi, dan kontribusi evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam proses pembelajaran karena menjadi landasan dalam menentukan arah, tujuan, strategi, serta berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam dunia pendidikan, perencanaan berperan sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kompetensi yang hendak dicapai (Muhadi et al., 2025). Evaluasi merupakan suatu proses

yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi terkait tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran, penyempurnaan materi, maupun peningkatan mutu proses pembelajaran secara keseluruhan (Hakim & Habibah, 2026). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena mencakup penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Evaluasi PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, evaluasi perlu dilaksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik agar mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Karakteristik ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Dona et al., 2024; Nasution et al., 2026).

Tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran PAI adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung, serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak mulia, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam

(Masela et al., 2024; Fadhilah et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran PAI merupakan proses penyusunan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Perencanaan evaluasi yang disusun secara tepat akan membantu guru memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkesinambungan.

B. Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) adalah kemampuan yang mengharuskan siswa untuk tidak hanya mengingat dan memahami data, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide atau solusi baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Nirmala et al. , 2024). HOTS sangat penting dalam meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan

memecahkan masalah yang diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar, HOTS mendukung siswa untuk menghadapi tantangan nyata dengan berpikir secara lebih mendalam dan terstruktur. Oleh sebab itu, penerapan HOTS menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan di abad ke-21 (Manullang et al. , 2025).

Taksonomi Bloom Revisi Revisi Taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan berpikir siswa. Dalam kerangka ini terdapat enam tingkat kemampuan kognitif, antara lain:

C (Mengingat), yaitu kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari.

C2 (Memahami), yaitu kemampuan untuk memahami serta menjelaskan suatu konsep.

C3 (Menerapkan), yaitu kemampuan untuk menggunakan konsep dalam situasi tertentu.

C4 (Menganalisis), yaitu kemampuan untuk merinci informasi dan menemukan hubungan antar bagian.

C5 (Mengevaluasi), yaitu kemampuan

untuk menilai berdasarkan kriteria tertentu.

C6 (Mencipta), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide, produk, atau solusi baru.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terletak pada tingkat C4, C5, dan C6 karena ketiga kategori tersebut mengharuskan peserta didik untuk merefleksikan informasi dengan cara yang kompleks dan menghasilkan pemikiran yang lebih dalam (Nirmala et al. , 2024).

C4 (Analisis)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu informasi menjadi komponen yang lebih kecil agar dapat memahami hubungan antar komponen tersebut. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah, membandingkan data, mengelompokkan informasi, dan menemukan hubungan sebab dan akibat dari suatu peristiwa (Nirmala et al., 2024). Kemampuan analisis memungkinkan siswa untuk memahami masalah dengan lebih mendalam sehingga dapat menemukan penyelesaian yang tepat. Karena itu, kemampuan ini menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis (Manullang et al., 2025).

Kata Kerja Operasional C4
Menganalisis

Mengidentifikasi

Membandingkan

Mengelompokkan

Menelaah

Menghubungkan

C5(Evaluasi)

Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai suatu informasi, gagasan, atau tindakan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam tahap ini, siswa diharapkan memberikan pendapat, kritik, saran, atau keputusan yang disertai alasan yang rasional (Ariani et al. , 2025). Kemampuan evaluasi sangat penting karena memberi kesempatan bagi siswa untuk mempertimbangkan berbagai alternatif solusi sebelum membuat keputusan. Dengan demikian, siswa mampu berpikir lebih objektif dan kritis dalam menangani masalah (Manullang et al. , 2025).

Kata Kerja Operasional C5

Mengevaluasi

Menilai

Mengkritik

Menyimpulkan

Membuktikan

Memutuskan

C6(Mencipta)

Mencipta merupakan tingkat tertinggi

evaluasi adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ditetapkan untuk memperoleh kesimpulan (Magdalena, 2020).

Selain itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 menegaskan bahwa evaluasi merupakan subsistem yang sangat diperlukan dalam pendidikan karena dapat menunjukkan sejauh mana kemajuan dan perkembangan hasil pendidikan telah dicapai. (Nurriqy, 2024). Perencanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan proses merancang kegiatan penilaian yang bertujuan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan upaya untuk menilai sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak lagi hanya

berorientasi pada kemampuan mengingat dan memahami materi secara tekstual, melainkan lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam mengolah informasi, mengkaji nilai-nilai keislaman secara mendalam, dan menghasilkan solusi dari persoalan aktual yang dihadapi masyarakat modern. Dalam konteks ini, HOTS menjadi pendekatan yang sangat relevan karena mengarahkan siswa untuk berpikir secara reflektif dan kontekstual terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam PAI. Guru dapat merancang pembelajaran berdasarkan dua dimensi, yakni kata kerja operasional dan materi ajar, yang disesuaikan dengan proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah diperbarui oleh Anderson. Taksonomi ini mencakup enam kemampuan berpikir, yaitu mengetahui (C), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Soal-soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) umumnya menguji kemampuan siswa pada tingkat analisis, evaluasi, dan kreasi (C4–C6). Menurut Widana, revisi taksonomi Bloom ini sangat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan

pembelajaran, melalui penggunaan kata kerja operasional (KKO) yang sesuai. Namun, pemilihan KKO tidak boleh sekadar berdasarkan kategorisasi, sebab makna suatu kata kerja dapat berbeda tergantung konteksnya. Dalam implementasinya, evaluasi yang berorientasi pada HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan penilaian yang dilakukan guru secara langsung di lingkungan kelas. Fokus utama dari pendekatan ini adalah mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir kritis, reflektif, dan analitis melalui soal-soal dan aktivitas yang menuntut pemahaman mendalam serta pemecahan masalah. (Eli Latifah,2023)

Secara konseptual, HOTS mengacu pada proses berpikir tingkat lanjut yang tidak sekadar menghafal informasi, melainkan mengolah, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru dalam situasi yang kompleks. Skema Taksonomi Bloom yang telah direvisi memperlihatkan spektrum berpikir dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, yang membentuk kerangka kerja pembelajaran yang komprehensif dan progresif. Dalam konteks

pembelajaran PAI, pendekatan HOTS dapat diterapkan melalui tiga ranah utama kognitif, yaitu: (Anis Maslihah,2025). Analisis (Analyzing): Guru diharapkan mampu mengurai materi PAI menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan kompleks. Misalnya, ketika membahas materi tentang shalat, guru menayangkan video tata cara shalat, kemudian meminta siswa menganalisis unsur-unsur rukun yang terkandung di dalamnya. Evaluasi (Evaluating): Melibatkan kemampuan siswa dalam menilai kualitas suatu tindakan atau konsep. Guru memberikan ilustrasi shalat yang benar, lalu siswa diminta mengevaluasi praktik shalat yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kreasi (Creating): Mendorong siswa untuk menciptakan solusi atau karya baru yang sesuai dengan konteks. Misalnya, siswa menggambar posisi duduk dan gerakan dalam shalat dengan benar dan memajangnya sebagai media pembelajaran di kelas. Penilaian dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS terdiri dari dua jenis utama: penilaian terhadap hasil belajar dan penilaian terhadap proses belajar. Penilaian hasil belajar mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan

pembelajaran, sementara penilaian proses menilai keterlibatan dan dinamika siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena hasil belajar merupakan cerminan dari proses yang telah dijalani. Pengembangan penilaian yang mengandung unsur HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut: (Siti Asfiah, 2022) Langkah awal yang dilakukan guru PAI adalah memilih kompetensi dasar yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi soal-soal HOTS. Tidak semua kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI dapat dijadikan dasar penyusunan soal HOTS, sehingga pemilihannya harus dilakukan secara selektif. Selanjutnya, guru menyusun kisi-kisi soal secara runtut dan sistematis. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai panduan dalam memilih kompetensi dasar, merumuskan capaian kompetensi, menentukan materi pokok yang sesuai, menyusun indikator soal, menetapkan level kognitif, memilih jenis soal, dan menentukan nomor butir soal. Stimulus yang digunakan

dalam soal sebaiknya bersifat menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Tujuannya adalah untuk mendorong minat siswa dalam membaca soal serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam menjawab. Soal yang berbasis konteks kehidupan nyata membantu siswa membangun jawaban mereka sendiri dan menghadirkan tantangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Soal atau pertanyaan yang dibuat harus sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun dan mengikuti prinsip-prinsip penulisan soal HOTS. Meskipun dari segi konstruksi dan penggunaan bahasa tidak jauh berbeda dengan soal biasa, namun pemilihan materi dalam soal HOTS lebih menekankan pada aspek yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Setiap soal HOTS yang disusun harus disertai dengan pedoman penskoran, berupa rubrik untuk soal uraian, dan kunci jawaban untuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, serta soal isian singkat. Pedoman ini membantu memastikan penilaian dilakukan secara objektif dan konsisten. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung penilaian HOTS

adalah penilaian autentik. Pendekatan ini mencakup penilaian terhadap kesiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil akhir secara menyeluruh. Penilaian autentik, menurut Kunandar, meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan harus dilaksanakan secara seimbang. Guru melakukan penilaian sepanjang proses belajar berlangsung hingga pembelajaran selesai, menjadikannya alat untuk mengevaluasi dan merancang pembelajaran yang lebih efektif ke depannya. Untuk melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI yang berorientasi HOTS, beberapa teknik yang dapat digunakan meliputi: (Kholifatus Sa'diyah Hasan Baharun, 208)

Penilaian Sikap, yang terdiri dari:

Observasi: Guru mengamati perilaku siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun.

Penilaian Diri: Siswa menilai sikap dan perilaku mereka sendiri. Penilaian

Antar Teman: Siswa saling menilai berdasarkan interaksi dan keterlibatan selama pembelajaran. Penilaian

Pengetahuan, yang melibatkan:

Tes Tulis: Mengukur pemahaman siswa melalui soal tertulis.

Tes Lisan: Guru mengajukan pertanyaan secara langsung untuk mengembangkan kemampuan verbal dan argumentatif siswa.

Penugasan: Pemberian proyek atau portofolio sebagai bentuk aplikasi materi PAI secara kontekstual.

Penilaian Keterampilan, yaitu mengamati kemampuan siswa dalam menerapkan materi PAI secara praktis, misalnya dalam praktik wudhu, salat, dan ibadah lainnya.

Dengan pendekatan ini, orientasi pembelajaran berubah dari sekadar transfer informasi menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap konteks sosial dan religius di sekitarnya. Agar penilaian HOTS dalam pembelajaran PAI berjalan optimal, prosesnya harus terstruktur, berkesinambungan, dan terbuka terhadap perbaikan. Hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian, tetapi juga sebagai dasar untuk penyempurnaan proses pembelajaran. Siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan diberikan remedial, sementara siswa yang

sudah mencapai KKM akan mendapatkan pengayaan materi. Dengan demikian, HOTS bukan sekadar metode penilaian sesaat, melainkan bagian integral dari siklus pembelajaran yang progresif dan reflektif.

Implementasi Evaluasi HOTS dalam Pembelajaran PAI

Penerapan implementasi yang efektif akan mendukung pemahaman materi secara mendalam, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan. Hal ini tentunya memiliki dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah krusial karena mereka memikul tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, guru dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa agar lebih berprestasi dalam aspek keagamaan, melalui pemberian pemahaman yang kuat mengenai nilai spiritual keagamaan dan penerapannya dalam

rutinitas sehari-hari. (Sindy and Rahmi Wiza, 2025)

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menawarkan pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual siswa. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal dan memahami teks-teks agama, tetapi juga untuk berpikir lebih dalam, menganalisis, dan mengevaluasi ajaran-ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mencakup kemampuan kognitif lanjutan, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, yang sangat relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata. Dengan mengintegrasikan HOTS, pembelajaran PAI dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis, dan mengeksplorasi relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Berikut adalah tabel strategi integrasi pembelajaran PAI berbasis HOTS. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI berbasis HOTS

dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang berguna dalam kehidupan pribadi maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat berpotensi untuk menciptakan keseimbangan yang holistik antara pengembangan spiritual dan intelektual siswa, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan memiliki karakter yang kuat

Kontribusi Evaluasi HOTS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Siswa dapat menganalisis berbagai pengetahuan yang diperoleh supaya dapat membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan. Siswa dapat membuat keputusan dengan mengecek dan mengkritisi. Siswa dapat membentuk satu kesatuan yang fungsional menjadi struktur baru melalui proses membangkitkan, merencanakan atau menghasilkan (Agustin Mutia, 202). HOTS

merupakan kapasitas yang memengaruhi penalaran dasar dan imajinatif, memungkinkan seseorang untuk menganalisis, menghubungkan, dan menyelesaikan masalah untuk mendapatkan pemahaman baru. HOTS melibatkan kemampuan berpikir lebih dari sekadar menghafal fakta atau konsep. Soal HOTS menilai kemampuan metakognitif dan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Metakognitif melibatkan keterampilan seperti memecahkan masalah, memilih strategi, menemukan metode baru, berargumentasi, dan membuat keputusan (Yulianto et al., 2023). Pemberian soal HOTS merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebab dengan soal HOTS siswa dapat melatih kecakapan mereka dalam menganalisis sebuah permasalahan yang disajikan sehingga membentuk argumentasi (Islamiaty et al., 2020). Evaluasi pembelajaran abad 2 harus mampu membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Soal –soal yang memiliki tingkat berpikir kritis adalah soal HOTS (Higher Order Thinking Skill). Soal yang berbentuk

HOTS sangat diperlukan oleh dalam menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) solusi dari suatu masalah (Ichsan et al., 2020). Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah soal yang memiliki tingkat berpikir tingkat tinggi (Ichsan et al., 2020). HOTS memiliki peranan yang sangat penting dalam ranah evaluasi pendidikan karena mampu mempengaruhi kemampuan, kecepatan, dan keefektifan siswa dalam belajar. Selain itu soal HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan berbagai masalah (Razak et al., 202).

D. Kesimpulan

Perencanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perencanaan evaluasi yang disusun secara sistematis dengan mengacu pada indikator kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) mampu menghasilkan instrumen penilaian

yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, memberikan penilaian yang logis, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerapan evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI mendorong peserta didik untuk berpikir lebih analitis, reflektif, kreatif, dan kontekstual sehingga pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, melainkan pada pemahaman yang mendalam dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk evaluasi seperti soal esai, studi kasus, proyek, penugasan, serta penilaian autentik menjadi alternatif yang efektif dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang dan mengimplementasikan evaluasi yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada HOTS secara

berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal serta mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan pada abad ke-2.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zahra, S. (2026). An Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Implementation of Deep Learning Based Instruction through Joyful, Mindful, and Meaningful Learning. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5.
- Ariani, D., Kartono, & Pranata, R. (2025). Pengembangan Tes Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Peserta Didik Kelas IV SD. *YASIN*, 5(5), 5295–5309.
- Dona, R., Puspa, P., Rahmayanti, & Arifmiboy. (2024). *Evaluasi Pembelajaran PAI: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Fadhilah, M., Putri, N. A., Rahmawati, M., & Hermina, D. (2026). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran: Kajian terhadap Fungsi, Tujuan, Prinsip, Subjek, Objek, dan Manfaat Evaluasi*. *Journal Islamic Studies*, 4(2).
- Hakim, A., & Habibah, L. N. (2026). *Konsep dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. *Islamica: Journal of Islamic Education Research*.
- Manullang, S. S. C., Gea, S. J. B. P., & Nahadi. (2025). Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-Based Assessment in Chemistry Education: A Systematic Literature Review of Its Implementation in Senior High Schools. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry* 38–45.
- Masela, A. P., Remiswal, & Khadijah. (2024). *Konsep dan Urgensi Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Muhadi, Jarir, Khairina, Rajuna, & Prasetyo, E. (2025). *Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Muktamiroh, R., Kutbaniyah, A., & Bashith, A. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills): Strategi Inovatif untuk Mengembangkan Keseimbangan Spiritual dan Intelektual Siswa di Era Merdeka Belajar*. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 360–38.
- Mulalind, Stefly N.D, Ismail Sumampow, dan Alfon Kimbal, *Perencanaan Terpadu Di Badan Perencanaan Pembangunan daerah (Bappeda) Kabupaten Siau Tagulandang Biaro*
- Nasution, A. A., Khodijah, W., Azizah, N., & Zulhimma. (2026). *Analisis Konseptual Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. *Jurnal PGSD UNIGA*.
- Nirmala, Z., Remiswal, & Khadijah. (2024). Analisis Soal Asesmen Sumatif Pembelajaran Fiqih Ditinjau Berdasarkan Tipe HOTS Menggunakan Taksonomi Bloom. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*.
- Nurrifqy, Z. F., Solehhudin, M. A., & Iasha, V. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 2068-2080.
- Purwanto, A. (2024). *Higher Order Thinking Skills: Concept and Implementation in Learning*.

- TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2.
- Rahman, N. A., Djollong, A. F., T., D., Kharis, M., Rondhiyah, S., & Wahyuni, M. (2025). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kognitif Berbasis HOTS (Higher Order ThinkingSkills) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Sari, M., Asmendri, &Neviyarni. (2023). *Penelitian Kepustakaan (LibraryResearch) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., Sahri, S., Nashihuddin, M., dkk. (2025). *Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order ThinkingSkills (HOTS)*. Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam
- Sitopu, J., Hutasuhut, S., & Haryadi. (2025). *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berbasis Digital untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kreatif Siswa*. JPEK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, 93.
- Tajang, A. D. (2020). *Konsep perencanaan dalam Islam: Suatu pengantar. Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)*, (2).